

## UPACARA ADAT YADNYA KASADA KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2000-2019 : STUDI TENTANG DINAMIKA KEBUDAYAAN ROHANI DI ERA MODERN

**Aditya Firhand Rinaldi Adam**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [adityaadam@mhs.unesa.ac.id](mailto:adityaadam@mhs.unesa.ac.id)

**Corry Liana**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [corryliana@unesa.ac.id](mailto:corryliana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Letak geografis Kecamatan Tosari yang berada pada daerah pegunungan memiliki kontur tanah yang cocok untuk lahan perkebunan, potensi objek pariwisata serta budaya. Suku Tengger adalah warga lokal yang bertempat tinggal di lereng gunung Bromo, Tengger, Semeru. Kebudayaan dan tradisi dari suku Tengger masih tetap dipegang teguh dan dilaksanakan sampai saat ini. Salah satu kebudayaan yang tetap eksis ditengah dinamika kemajuan zaman dewasa ini adalah upacara adat Yadnya Kasada. Upacara ini diyakini sebagai persembahan terhadap tuhan masyarakat suku Tengger yang mayoritas beragama hindu atas karunia dan rezeki yang telah diberikan. Masyarakat Tengger dikenal dengan ketaatan yang tinggi terhadap tuhanNya. Terlepas dari kemajuan zaman, upacara ini dapat bertahan sebagai kebudayaanrohani tradisional Tengger yang tetap eksis di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, 1) Bagaimana mekanisme pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan tahun 2000-2019? 2) Bagaimana upacara adat Yadnya Kasada dapat tetap eksis pada era modern?. Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi kebudayaan tradisional upacara Yadnya Kasada adalah metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan analisis terhadap fakta serta sumber-sumber yang telah didapatkan telah diperoleh hasil bahwa upacara adat Yadnya Kasada adalah representasi dari legenda asli suku Tengger, yaitu Rara Anteng dan Joko Seger yang memiliki keturunan kerajaan Majapahit. Tradisi ini dipersembahkan kepada anak terakhir mereka Raden Kusuma yang menurut kepercayaan orang Tengger menjaga alam di lingkungan Bromo dan sekitarnya. Kasada menunjukkan bahwa kehidupan di dunia dapat aman dan tentram apabila terpelihara hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan. Maka dari itu, harus melestarikan tradisi lokal ditengah kemajuan zaman dan teknologi pada era 2000an ini.

**Kata kunci:** Upacara adat, dinamika kebudayaan rohani, Yadnya kasada

### Abstract

*The geographic location Tosari District which is in mountainous area, has land contours that suitable for plantation, potential for tourism, and cultural objects. The Tengger tribe is a local resident who lives on slopes of mount Bromo, Tengger, Semeru. The culture and traditions of the Tengger tribe are still firmly adhered to and implement today. One culture that still exist amid the dynamics of today's progress is Yadnya Kasada traditional ceremony. This ceremony is believed as an offering to the god of the Tengger tribe, the majority of whom are Hindus for the gifts and sustenance they have been given. Tengger people are known for their high devotion to their god. Regardless of the progress of the times, this ceremony can survive as a traditional Tengger spiritual culture that still exist in the modern era.*

*Based on this background, the formulation of the problems are 1) What is the implementation mechanism of the Yadnya Kasada traditional ceremony in Tosari District Pasuruan Regency 2000-2019? 2) How can the Yadnya Kasada traditional ceremony continue to exist in the modern era, as well as the response of the Tengger tribe?. The research method used reconstruct the traditional culture of the Yadnya Kasada ceremony is historical research method including heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on the analysis of the facts and sources that have been obtained, the result show that the Yadnya Kasada traditional ceremony is a representation of the original legend of the Tengger tribe, namely Rara Anteng and Joko Seger who have descendants of the Majapahit Kingdom. This tradition is dedicated to their last child, Raden Kusuma. Who according to believe of the Tengger tribe, protects the nature in the Bromo environment and its surroundings. Kasada shows that life in the world can be safe and secure if a good relationship is maintained between humans and god. Therefore, it is necessary to preserve local tradition amidst the advancement of time and technology in this 2000 era.*

**Keywords:** Traditional ceremony, the dynamics spiritual culture, yadnya kasada

## PENDAHULUAN

Kata kebudayaan merupakan representasi dari kata sanskerta yakni *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal. Maka, dengan demikian budaya dapat di artikan sebagai segala yang berkaitan dengan akal dan pikiran. Akan tetapi banyak sarjana lain yang berpendapat bahwa kebudayaan dan budaya mempunyai perbedaan. Perbedaan ini terdapat pada arti budaya adalah cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut<sup>1</sup>.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak sekali adat, suku dan bahasa yang beraneka ragam. Dan menjadi salah satu negara yang dapat hidup dan eksis meskipun punya banyak sekali perbedaan dalam masyarakatnya. Salah satu hal yang menjadikan kita kuat dan mampu bersatu dalam perbedaan adalah slogan BHINEKA TUNGGAL IKA yang mempunyai arti berbeda-beda namun tetap satu jua yaitu Indonesia. Dan secara tidak langsung juga terdapat semangat yang di gaungkan oleh Mahapatih Gajah Mada yang bersumpah untuk mempersatukan Nusantara menjadi satu kesatuan di bawah Kerajaan Majapahit pada masa itu. Dan dari sumpah yang biasa kita kenal dengan istilah *Amukti Palapa* ini menjadi dasar mengapa negara kita begitu kuat dan bersatu meskipun banyak sekali perbedaan yang ada di dalamnya, karena kita bangsa yang belajar dari hegemoni-hegemoni masa lalu baik itu dalam hal positif maupun negatif yang nantinya menjadi bahan instropeksi untuk menjadi bangsa yang besar dan terpadang di kancah Internasional.

Dengan banyak provinsinsi dan kabupaten/kota, maka banyak pula kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalamnya. Salah satu faktor yang melatarbelakangi beraneka ragamnya kebudayaan Indonesia adalah letak geografis, kondisi sosial dan budaya dari masyarakat setempat. Dan yang menjadi salah satu basis kebudayaan dan adat istiadat Indonesia yang beragam adalah Provinsi Jawa Timur. Banyak sekali kebudayaan yang berasal dari provinsi ujung timur pulau jawa ini. Mulai dari kesenian Reog Ponorogo, Ludruk, Jaranan, Sampai Upacara adat Yadnya Kasada yang di lakukan oleh warga suku Tengger yang berdomisili di gunung Bromo. Dalam hal ini yang menjadi fokus tulisan peneliti adalah Upacara Adat Yadnya Kasada suku Tengger yang terletak di kecamatan Tosari, kabupaten Pasuruan, provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan sendiri berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo dan Laut Jawa di utara, Kabupaten Probolinggo di Timur, Kabupaten Malang di selatan, Kota Batu di barat daya, serta Kabupaten Mojokerto di barat<sup>2</sup>. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah perindustrian, pertanian, dan tujuan wisata. Kompleks pegunungan Tengger dengan Gunung Bromo merupakan atraksi wisata utama di Kabupaten Pasuruan.

Dalam konsep agama totemisme menurut Emile Durkheim, simbol-simbol hewan dan tumbuhan merupakan lambang yang suci dan dibunuh. Kesucian totem adalah hal yang mutlak dalam masyarakat itu. Masyarakat suku

Tengger hidup di kawasan lereng Gunung Bromo dan Semeru. Dengan kondisi geografis yang berada di daerah pegunungan tentu kondisi alam dari Kecamatan Tosari ini permukaan tanahnya begunungan-gunung serta mempunyai tingkat kecuraman yang sangat tinggi. Dengan kondisi alam yang ekstrim, warga sebagian besar bermata pencaharian bercocok tanam mengalami suatu kesulitan dalam berbagai hal. Kesulitan yang di rasakan oleh warga tengger dalam bercocok tanam mulai dari kondisi geografis tanah yang miring dan sangat curam serta kondisi cuaca yang ekstrim juga dapat berpengaruh terhadap hasil bertani mereka. Dengan kondisi yang sulit, masyarakat tengger tetap mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap alam yang ada di sekitarnya. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah dengan menjaga serta mengembangkan tradisi bercocok tanam yang diajarkan oleh leluhur mereka meskipun dengan kondisi geografis yang ekstrim, bahkan mereka menganggap bahwa tanah tempat mereka mencari sesuap nasi adalah harta yang sangat berharga dan itu dapat menjadikan keluarga mereka menjadi sejahtera, salah satu bentuk ucapan rasa syukur itu tadi adalah dengan memberikan sebuah persembahan kepada arwah leluhur.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat Tengger sangat percaya bahwa keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka dapat terselenggara dengan hubungan yang baik antara manusia yang hidup saat ini dengan nenek moyang atau leluhurnya serta manusia dengan lingkungan hidupnya<sup>3</sup>. Maka dari itu masyarakat suku Tengger sangat mempercayai hal sifatnya ghaib, yang mereka asumsikan bahwa hal ghaib tersebut adalah sesuatu yang menguasai alam dan tanah tempat mereka tinggal. Masyarakat suku tengger sendiri percaya bahwa kesulitan apapun yang mereka alami dalam bercocok tanam dapat berhenti apabila mereka melakukan suatu persembahan kepada arwah leluhur mereka, dengan maksud agar diberikan kelancaran dalam kehidupan dan Upacara Yadnya Kasada merupakan bentuk nyata terimakasih mereka terhadap karunia yang telah tuhan berikan.

Di zaman yang sudah modern, upacara Yadnya Kasada masih tetap eksis sebagai rutinitas masyarakat Tengger sebagai bentuk ucapan rasa syukur mereka terhadap karunia yang besar dari tuhan. Bromo sendiri sudah di kenal dengan keindahan alamnya terutama terletak di padang savana, lautan pasir dan yang paling utama adalah wisata Sunrise nya yang sudah mendunia. Serta dapat juga memberikan sumber peningkatan perekonomian warga sekitar lereng Bromo, yang dapat memanfaatkan momen tersebut untuk menjajakan hasil tani nya mulai dari umbi-umbian sampai buah duren yang menjadi komoditas utama warga Tengger. Sementara itu dari sisi negatifnya adalah mulai munculnya kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengikis kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Karena dalam teknologi dapat memperkenalkan para generasi muda kepada kebudayaan negara lain dan itu dominan berbeda dengan kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Bukan tidak mungkin kebudayaan lokal Indonesia akan perlahan luntur dan hilang

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2015), Hlm. 146

<sup>2</sup> Perbatasan Kabupaten Pasuruan, Wikipedia, di akses dari <https://pasuruankab.bps.go.id> pada tanggal 2 Juni 2019 pukul 21.13

<sup>3</sup> Sukari Dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*.Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta ,2004 ,Hlm 149

jika tidak ada yang melestarikan. Oleh karena itu penulis mengambil tentang bagaimana Upacara Adat Yadnya Kasada dapat tetap ada dan eksis seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengalami kemajuan dengan pesat. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme upacara adat Yadnya Kasada dan apakah upacara adat Yadnya Kasada ini adalah kebudayaan yang berasal langsung dari tuhan atau hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh warga Tengger.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang sakral dan profan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Konsep agama menurut Durkheim sendiri adalah di ambil dari agama paling primitif dan yang paling sederhana sebagai subjek penelitiannya. Durkheim berpendapat bahwa konsep agama primitif tidak pernah memikirkan tentang dua hal yang berbeda yaitu natural dan supernatural seperti masyarakat modern yang dipengaruhi oleh kedua asumsi diatas. Masyarakat primitif tidak dipengaruhi oleh ilmu sains.

Menurut Durkheim, kata primitif merupakan pengertian yang paling sederhana untuk menjelaskan hakekat religius manusia. Karena agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling mendasar dan permanen. Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang yang sakral, ini berarti bahwa agama adalah sesuatu kesatuan sistem keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral<sup>4</sup>. Dan dimana semua orang tunduk terhadap sistem yang sakral tadi. Menurut Emile Durkheim seluruh keyakinan keagamaan manapun memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Yang selama ini diasumsikan Durkheim dengan hal yang natural dan supranatural. Hal yang bersifat sakral selalu dianggap yang paling besar, berkuasa dan dihormati. Sementara profan merupakan bagian dari keseharian hidup yang biasa-biasa saja<sup>5</sup>.

Teori di atas menjadi pedoman penulis untuk meneliti apakah Upacara Yadnya Kasada merupakan budaya yang sakral atau profan. Ada kalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan memengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Penelitian mengenai upacara Yadnya Kasada sendiri tidak hanya dilakukan oleh penulis, maka dari itu penulis mengambil penelitian upacara Yadnya Kasada dengan melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian pada Upacara Yadnya Kasada di kecamatan Tosari. Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi<sup>6</sup>. Melalui beberapa tahap tersebut nantinya akan diperoleh sebuah tulisan sejarah yang tidak hanya berguna bagi penulis namun juga bermanfaat bagi masyarakat banyak guna sebagai tambahan wawasan ataupun digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan dilakukan empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### 1. Heuristik

Dalam tahap heuristik, penulis mencari sumber sejarah yang relevan dan sesuai kebutuhan tema yang ditulis. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah kevalidan serta relevan tidaknya sumber sejarah, baik itu sumber primer maupun sekunder. Pada tahap heuristik ini sendiri, penulis mencari sumber primer melalui wawancara di beberapa tempat yang berkaitan dengan tema yang ditulis, yaitu pemimpin adat suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan serta warga lokal suku Tengger. Adapun narasumber yang diperoleh adalah Bapak Eko Warnoto (Ketua pandita Brang Kulon) beralamat di Dusun Tlagasari Desa Tosari pada tanggal 15 Januari 2020, bapak Subur (Anggota Pandita Brang Kulon) tanggal 24 Januari 2020, mbah Riyadi (Anggota pandita Brang Kulon) tanggal 24 Januari 2020, ibu Ema Karminingsih (Anggota Penyuluh Pertanian Kecamatan Tosari, sekaligus anak mantan Kepala Desa Tosari periode tahun 2000-2005) tanggal 14 Januari 2020 dan ibu Hariati (warga lokal) tanggal 15 Januari 2020. Selain itu penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti foto pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada yang diperoleh dari koleksi pribadi Bapak Eko Warnoto, artikel jurnal yang ditulis oleh Mohammad Anas yang berjudul *Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger*, yang kedua jurnal ilmiah dari Kamiruddin yang berjudul *Fungsi Sosiologis Agama (Studi profan dan sakral menurut Emile Durkheim)* yang berkaitan dengan upacara Yadnya Kasada. Buku penunjang juga menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini adalah buku terbitan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*.

### 2. Kritik Sumber

Setelah tahapan pencarian sumber, tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat dengan cara memilih sumber mana yang relevan dan sinkron dengan tema disertai dengan sumber yang akurat dan valid. Tahapan ini juga mempermudah untuk meminimalisir menumpuknya sumber yang telah dicari.

Kritik sumber merupakan sebuah kegiatan pengujian yang dilakukan secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik akan dilakukan secara intern. Penyeleksian terhadap sumber dilakukan oleh peneliti guna memilah mana sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Dari sumber yang ditemukan, akan dikaji guna mendapatkan fakta. Berdasarkan sumber, fakta yang peneliti dapat adalah wilayah Tosari adalah wilayah pegunungan yang didominasi oleh suku Tengger yang memegang erat kebudayaan tradisional mereka. Kedua, ditemukan hubungan yang erat dan baik antara manusia dengan alam

<sup>4</sup> Kamiruddin, Fungsi Sosiologis agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim). Jurnal Ilmiah. Vol 1

<sup>5</sup> Wardi Bachtar, Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 86

<sup>6</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.54.

sesuai penuturan pandita suku Tengger. Adapun tujuan dari kritik sumber adalah diperolehnya otentitas dan kredibilitas sebuah sumber untuk diseleksi menjadi sebuah fakta.

### 3. Intepretasi

Tahap selanjutnya adalah intepretasi, dimana penulis mengakomodir, menggabungkan serta menafsirkan data dan sumber yang telah diperoleh. Guna intepretasi ini adalah untuk mempermudah penulisan historiografi pada tahapan selanjutnya. Dalam tahap ini fakta yang diperoleh dari kritik sumber dilakukan analisis dengan menggunakan ilmu-ilmu lain. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis fakta yang sudah diperoleh adalah pendekatan rohani. Teori yang dilakukan dalam pendekatan ini merupakan teori sakral dan profan dari Emile Durkheim. Kemajuan teknologi yang mendorong modernisasi turut serta dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Berkembangnya teknologi ini dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan tradisional yang tetap eksis dewasa ini.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir mulai dari awal heuristik, kritik sumber, hingga intepretasi. Tahapan ini mencakup seluruh tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan satu kesatuan tulisan sejarah yang kronologis dan valid. Penulisan bertujuan guna menyajikan sebuah tulisan yang berisi berdasarakan penelitian dalam bentuk cerita sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mekanisme Upacara adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Tahun 2000-2019

Pelaksanaan ritual Upacara Adat Yadnya Kasada bertepatan dengan tanggal 14 bulan Kasada yang merupakan penanggalan asli suku Tengger. Sebelum dilaksanakan upacara Adat Kasada, ada beberapa rangkaian upacara sebelumnya. Upacara Mulunen merupakan salah satu diantaranya. Upacara Mulunen ini adalah upacara pembentukan dukun adat atau pandita baru suku Tengger yang nantinya memimpin Yadnya Kasada. Balai Desa Ngadisari (Brang Wetan) menjadi pusat pelaksanaan Upacara yang berasal dari warga suku Tengger empat wilayah yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap apa yang dilakukan oleh warga suku Tengger yang berdomisili di Tosari.

Di era tahun 2000an sebagian besar warga Tengger yang ada di Kecamatan Tosari berjalan kaki dari rumah masing-masing menuju balai desa Ngadisari dan hal itu di yakini guna mempererat tali persaudaraan diantara warga. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, dewasa ini mulai banyak warga yang memakai kendaraan bermotor untuk menuju Balai Desa Ngadisari. Dan hal itu sama sekali tidak mengurangi rasa persaudaraan yang terjalin diantara masyarakat Tengger<sup>7</sup>. Prosesi jalan kaki dari Ngadisari menuju lautan pasir Gunung Bromo menjadi ritual selanjutnya. Para pandhita berjalan menuju lautan pasir

dengan membawa mantra-mantra dan menurut kepercayaan warga suku Tengger, lautan pasir yang ada di kawasan Gunung Bromo ini adalah tempat yang di sakralkan.

Upacara ritual Yadnya Kasada oleh masyarakat Tengger sangat di yakini sebagai upacara yang memiliki nilai kesakralan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Keyakinan bahwa sang Hyang Widi adalah dzat yang menjaga alam semesta merupakan faktor utama di peringatinya ritual ini. Warga suku Tengger adalah warga yang sadar bahwa alam yang selama ini mereka tempati untuk sumber penghidupan harus di ruwat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah sang Hyang Widhi berikan. Warga kecamatan Tosari yang beragama islam pun ikut memperhatikan upacara adat ini sebagai bentuk penghormatan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat meskipun berbeda keyakinan. Kasada tergolong ritual sakral yang unik serta sarat dengan nilai religius yang tinggi, sehingga dikenal oleh masyarakat global secara luas. Dan dalam kurun waktu lima tahun ke belakang menjadi salah satu obyek wisata kebudayaan yang menarik bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara<sup>8</sup>.

Emile Durkheim menjelaskan, sakralitas ruang dan alam adalah seluruh aktivitas ataupun kejadian yang berkaitan dengan alam seperti langit, matahari, batu serta peristiwa gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya merupakan simbol religius yang harus disakralkan. Dalam pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada, tempat upacara adalah sesuatu yang berkenaan dengan hal sakral atau tempat yang di khususkan dan tidak sembarang orang bisa datang ke tempat tersebut. Bahkan orang yang berkepentingan sekalipun tidak boleh sembarang masuk dan melakukan aktivitas di wilayah tersebut. Pada masyarakat suku Tengger, tempat yang dikategorikan sakral adalah Pendapa agung yang ada di lautan pasir Gunung Bromo, Widodaren (tempat pengambilan tirta suci) serta Poten ( lautan pasir) yang terletak di sekitar kawasan Gunung Bromo hal<sup>9</sup>. Lautan pasir Gunung Bromo bagi suku Tengger mempunyai kekuatan mistis yang sangat kuat. Kemudian yang dimaksud dengan sakralitas waktu menurut Durkheim, ada waktu yang sifatnya sakral dan profan. Waktu yang sakral berlangsung apabila manusia merayakan upacara keagamaan yang berkaitan dengan keselamatan dan keberlangsungan hidup orang banyak. Sedang waktu profan adalah waktu dimana peristiwa sehari-hari berlangsung. Dalam kegiatan sehari-hari, Gunung Bromo merupakan destinasi pariwisata unggulan yang ada di Jawa Timur. Segala aktivitas berlangsung seperti biasa setiap harinya, tetapi ketika menjelang dan berlangsung upacara-upacara adat tradisional suku Tengger salah satunya upacara adat Yadnya Kasada, aktivitas yang berada di Gunung Bromo menjadi lebih hening dan khidmat dibanding hari biasa pada umumnya. Hal itu dikarenakan, upacara tradisional suku Tengger sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Hyang Widi yang penuh dengan kekuatan ghaib di dalamnya situasi semacam ini masuk dalam sakralitas waktu menurut Emile Durkheim.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

Pengambilan tirta atau air suci menjadi awal ritual pelaksanaan upacara. Fungsi air suci ini adalah sebagai media untuk nglukat umat atau ritual penyucian jiwa seluruh masyarakat suku Tengger di Poten (lautan pasir). Sebagai syarat mutlak, pengambilan tirta ini dilakukan 3 hari sebelum acara pembukaan dilaksanakan oleh dukun dari setiap desa yang berada di Brang Kulon dan Brang Wetan. Acara pembukaan Upacara Adat Yadnya Kasada di buka secara simbolis oleh ketua pelaksana dan di hadiri oleh seluruh dukun adat Pandita Tengger. Pementasan sendratari Rara Anteng dan Joko Seger menjadi sajian acara pembukaan dilanjutkan dengan acara hiburan tradisional warga suku Tengger lainnya. Sebagai pengiring di buka nya rangkaian upacara di lantunkan kidung-kidung atau nyanyian religius dengan di iringi ganelan semakin menambah nilai kesakralan upacara adat Yadnya Kasada.

Pelaksanaan upacara Kasada di mulai pukul 23.00 sampai 07.00 WIB. Persiapan upacara di lakukan oleh para pandita, legen dan pinisesepuh adat suku Tengger. Dengan mengatur segala hal yang berkaitan dengan upacara seperti tempat-tempat penting (Padmasana dan Mandala utama), kursi dukun adat pandita dengan mengatur kesempurnaan wewangen, bja yan akan di bagikan kepada peserta upacara. Prosesi kedua adalah pembacaan kitab Suci Wida di lakukan oleh seorang pembaca yang mempunyai suara merdu dan indah dan tentunya juga baik bacaannya serta di lanjutkan dengan pembacaan sejarah Kasada. Prosesi pembersihan jiwa atau penyucian jiwa masyarakat suku Tengger dari hal-hal kotor menjadi bagian selanjutnya. Ritual dimulai dengan pembagian bja yang ditaruh di muka di lanjutkan dengan pemberian wewangian yang di letakkan di telinga seluruh warga Tengger disertai dengan pembakaran dupa dan di akhiri dengan menbasuhkan tirta atau air suci di bagian wajah dan kepala umat. Setelah prosesi nglukak umat, dilanjutkan dengan Muspa atau sembahyang.

Upacara Muspa di pimpin oleh pandita dengan mengapitkan kedua tangan dan di tengahnya di letakkan bunga. Kemudian diangkat dengan membaca doa sesuai dengan maksud masing-masing. Dalam hal ini doa yang dibaca dan paling sering di baca adalah pada tiga waktu yaitu jam 6 pagi, 12 siang dan 6 malam. Sesaji merupakan barang yang harus ada dalam ritual ini. Sesaji sendiri di bagi menjadi dua yaitu sesaji yang dibuat perorangan dan sesaji desa atau yang bisa disebut dengan ongkek. Sesaji perseorangan tidak mewakili unsur apapun atau bisa disebut sebagai bentuk persembahan saja terhadap nenek moyang suku Tengger yang ada di kawah Gunung Bromo. Ongkek adalah sesaji yang mewakili nama khusus yakni persembahan dari desa yang memperingati ritual sakral ini. Masing-masing desa membuat dua ongkek sebagai bentuk persembahan dan proses pembuatan ongkek dilakukan oleh sesepuh adat setiap desa kemudian di berikan kepada carik. Salah satu ongkek yang sudah dibuat di bawa menuju poten (lautan pasir). Wajib bagi masyarakat suku Tengger untuk membawa ongkek yang sifatnya kolektif dijadikan satu per desa, kecuali bagi desa yang pada saat bulan Kasada didapati warganya meninggal dunia tidak diperbolehkan membawa

ongkek sebagai bentuk sesembahan<sup>10</sup>. Situasi semacam ini disebut dengan Chuntaka, yakni desa dalam keadaan kotor atau berhalangan. Sehingga tidak diperbolehkan membawa ongkek untuk dilarung pada saat pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada yang pada dasarnya adalah upacara suci. Bagi warga yang berdomisili di desa dalam keadaan Chuntaka tetap ikut melaksanakan kegiatan upacara adat. Ongkek terdiri dari berbagai macam hasil bumi, mulai dari palawija palawiji yang berasal dari tanah Tengger ini sendiri, sebagai contoh kentang, gubis dan lain sebagainya. Kelapa, tebu, pohon piji, pohon pisang dan jajan pasar merupakan komponen lain yang terdapat pada ongkek.

Rangkaian upacara selanjutnya adalah upacara Mulunen. Upacara Mulunen ini adalah upacara untuk memilih dukun panditha. Yang nantinya akan memimpin segala bentuk upacara adat suku Tengger. Seseorang yang ingin menjadi pandita harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan antara lain, pernah menjadi sesepuh adat selama bertahun-tahun, menguasai mantra yang dibaca dalam upacara adat Tengger, persyaratan teknis dan dalam 44 hari sebelum kasada di desa tempat tinggal calon dukun tidak ada orang yang meninggal. Cara berpakaian calon dukun adat juga di kenai syarat. Pakaian kemeja putih polos berbalut jas hitam dengan udeng coklat serta selempang dan mantra-mantra menjadi kewajiban yang harus di laksanakan dan di patuhi. Lulus tidaknya dukun adat Pandita Tengger di tentukan oleh hafal tidaknya para calon pandita dalam melafalkan mantra-mantra. Dan pemasangan selempang kain kuning adalah tanda pandita yang bersangkutan berhak dan dinyatakan lulus. Salah satu mantra yang harus di hafalkan oleh para calon dukun pandita adalah "*Niti Luri wulan Kasada nyekar dhateng kawah Gunung Bromo, sarti ngalih ngelabuh palawija -palwija sak kerapala kang dipun gameni katura dhateng Sunan dumeling kang wonten Munggal, Sunan Pernoto kang wonten Poteb, Sunan Perniti kang wonten Bejanto, lan Sunan Kusuma kang wonten kawah Gunung Bromo. Sampune katur Dewa Pandita Ratu*"<sup>11</sup>.

Mantera itu menjelaskan bahwa Upacara Kasada adalah upacara yang mengingatkan terhadap perjuangan nenek moyang suku Tengger dan merupakan cikal bakal berdirinya suku Tengger yang telah membangun dan menjaga kelestarian serta keselamatan alam. Setelah pelantikan dukun adat Pandita baru, saatnya mempersembahkan sesaji kepada Sang Hyang Widhi dengan merapalkan mantra di sertai memercikkan air tirta suci dan membakar kemenyan. Dukun adat atau pandita memiliki aura kharismatik dihadapan para warga. Seluruh warga Tengger patuh dan tunduk kepada Pandita, pernyataan patuh dan tunduk kepada dukun adat bukan bersifat otoriter melainkan. Pandita merupakan simbol kebijaksanaan yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat suku Tengger dalam bertindak. Untuk menjadi seorang dukun adat harus memenuhi persyaratan dan ketentuan yang sudah ditetapkan seperti diatas. Dengan kriteria yang ketat, bisa dipahami bahwa pandita adalah seorang tokoh adat yang sangat dihormati dan berkharisma. Kharisma yang dimiliki oleh Pandita berimplikasi pada proses internalisasi nilai tradisi yang lebih mudah. Hal itu terjadi karena interaksi

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 16 Juni 2020 di rumah bapak Keto

<sup>11</sup> Sukari Dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 2004, Hlm 157.

sosial berlangsung didukung oleh aura kharismatik Pandita berupa wejangan dari tokoh adat. Proses sugesti bisa terjadi karena kelompok masyarakat menganggap apapun yang diucapkan oleh tokoh adat adalah sebuah kebenaran yang harus diamini.

Setelah ritual pemujaan di poten dan waktu menunjukkan matahari sudah mulai terbit atau yang biasa disebut dengan *putih wetan*, maka saat itu pula acara ngelabuh atau larung sesaji menuju kawah Gunung Bromo akan di laksanakan sebagai bentuk persembahan. Prosesi ini dilakukan dengan cara berbaris dan berjalan sesuai dengan rombongan masing-masing desa. Rombongan pertama di isi oleh para pejabat pemerintah bersama dengan Parisada Hidnu Dharma, diikuti rombongan para dukun adat Tengger (Pandita) yang berasal dari empat kabupaten ( Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang ). Barisan ketiga adalah pembawa Onkek yang dibawa oleh para legen dibantu sebagian peserta upacara, rombongan terakhir adalah warga suku Tengger yang berasal dari empat Kabupaten<sup>12</sup>. Sesampainya diatas , dilemparlah segala bentuk sesaji dan persembahan hasil bumi ke kawah gunung Bromo, menjadi akhir pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada yang dilakukan tiap tahun akhir penanggalan suku Tengger. Sehari setelah pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada, sebagai rangkaian penutup diadakanlah upacara Pepujan atau upacara Slametan Desa. Pepujan diikuti oleh semua warga dan bertempat di sanggar atau Pura masing-masing desa. Pepujan dipimpin oleh dukun adat Pandita dengan dibantu oleh sesepuh desa, sedangkan sambutan diberikan oleh Kepala Desa dengan materi pembinaan dan pembangunan desa masing-masing.

Menurut penuturan Pak Keto, suku Tengger menunjukkan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang. Mulai dari ekonomi, politik, teknologi, agama dan budaya. Tetapi para pandita Tengger yang termasuk didalamnya Pak Keto, Pak Subur dan Pak Riyadi masih memegang teguh dan giat melaksanakan peribadatan sesuai dengan kepercayaan asli mereka<sup>13</sup>. Salah satu bentuknya adalah tetap menggunakan alat-alat ritual seperti gentha, kropak, prasen (tempat tirta suci), prapen (tempat kemenyan) serta menggunakan sarung sebagai identitas asli warga suku Tengger pada saat pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada ini sudah termasuk dalam kategori sakralitas ruang dan alam menurut Durkheim. Pesan Sang Hyang Widhi melalui upacara adat Yadnya Kasada adalah agar tetap hidup tentram antar saudara serta menjaga alam yang merupakan sumber kehidupan.

Contoh nyata pelaksanaannya adalah dengan menjalankan upacara-upacara keagamaan yang di ikuti oleh seluruh warga Tengger tanpa terkecuali. Semua lapisan masyarakat terlibat dengan memberikan hasil bumi yang di peroleh dari alam. Mereka cukup memberikan apa yang mereka miliki dan tanpa ada unsur paksaan<sup>14</sup>. Dalam keyakinannya mengajarkan bahwa Sang Hyang Widi adalah maha memiliki dan mengetahui. Sebagai perwujudan hubungan manusia dengan tuhan, masyarakat Tengger

Kecamatan Tosari melaksanakan berbagai macam upacara keagamaan mulai dari Galungan, Nyepi, Saraswati dan Pager Wesi. Sedangkan upacara yang asli berasal dari suku Tengger sendiri yaitu Kasada, Karo dan Mayu Desa. Upacara adat Yadnya Kasada menjadi upacara terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Tengger karena melibatkan semua masyarakat suku Tengger dari empat Kabupaten dan dipusatkan di komplek Gunung Bromo yang dianggap sebagai tempat suci oleh suku Tengger dan ini yang dinamakan sakralitas ruang dan alam menurut Durkheim.

Agama Hindu mengajarkan bahwa mereka harus selalu mendekatkan diri kepada TuhanNya. Dan itu jelas tertuang pada ajaran Tri Sandya dalam agama Hindu yang berarti, dalam sehari harus mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widi. Hubungan manusia dengan tuhan sangat penting dengan diiringi pula hubungan manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Kepercayaan suku Tengger, hubungan dengan tuhan tidak terealisasi apabila tidak ada hubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat dan menandakan bahwa hubungan antar sesama manusia itu penting sehingga terjadi tiga hubungan yaitu manusia dengan tuhan, manusia dengan masyarakat dan masyarakat dengan tuhan sebagai aplikasi pelaksanaan upacara adat.

Bagi masyarakat suku Tengger, berdoa di pura merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap hari dikarenakan ajaran agama yang diperoleh dari para leluhur sangat kuat dan taat. Yang menjadi fokus doa adalah diberi keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup oleh Sang Hyang Widi. Sebuah pepatah yang berbunyi “ sapa nandur kabecikan bakal ngunduh kabecikan, sapa nandur barang ora becik bakal ngunduh kacilakan” memiliki arti siapa yang memberikan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan siapa yang memberikan kejelekan maka akan dibalas pula dengan musibah “ menjadi pedoman bagi suku tengger dalam hidup bermasyarakat. Dan pepatah diatas sudah menjadi pedoman dan hukum tumimbal lahir dari suku Tengger, dan bisa dirasakan efeknya sampai sekarang tingkat kriminalitas di Kecamatan Tosari sangat minim.

Konsep profan menurut Durkheim adalah segala sesuatu yang dilakukan sehari-hari dan sifatnya biasa saja. Pak Keto menuturkan bahwa, hubungan antara adat dan agama adalah suatu kesatuan yang saling berkaitan. Beliau menuturkan bahwa percaya adanya agama adalah percaya adanya dzat yang lebih besar dan agung pemilik seluruh isi bumi serta mempercayai roh-roh nenek moyang leluhur<sup>15</sup>. Masyarakat Tengger sangat taat dalam bersembahyang dan menjalankan upacara-upacara yang berkaitan dengan ketuhanan salah satunya Upacara adat Yadnya Kasada. Doa dan mantra yang di haturkan kepada Sang Hyang Widi dilaksanakan setiap 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore (Tri Sadya) bertempat di pura dan dirumah. Muncul pertanyaan kenapa tidak dilaksanakan di lautan pasir Gunung Bromo saja yang merupakan tempat sakral dan suci kepercayaan suku Tengger, dalam ajaran mereka percaya bahwa dimanapun tempat mereka berada disitu pasti ada tuhan. Hal itu

<sup>12</sup> Mohamad Anas, 2013, *Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger*, Jurnal Ilmiah, Vol 7, 1 Juni 2013

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Subur, anggota dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 24 Januari 2020 di rumah bapak Subur

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

dilakukan sebagai bentuk implementasi rasa syukur terhadap karunia tuhan yang tiada henti, dijauhkan marabahaya serta mendapat kebahagiaan jasmani maupun rohani. Kebiasaan yang dilakukan seperti diatas adalah implementasi dari budaya profan masyarakat Tengger karena sudah menjadi kebiasaan serta dilakukan sehari-hari.

Sebagai makhluk hidup, kita harus beribadah sesuai dengan jaran Tri Sadya yang merupakan wujud persembahan yang tertuang dalam upacara adat (Kasada dan Karo) itu merupakan bagian dari hubungan manusia dan tuhan. Dengan adanya hubungan manusia dan tuhan akan berdampak positif bagi kehidupan orang Tengger. Mereka hidup damai tanpa ada pertengkaran antar sesama suku Tengger<sup>16</sup>. Suku Tengger berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan dzat yang paling tinggi dan pencipta alam semesta beserta isinya adalah maha dari segala maha. Oleh sebab itu, manusia harus bersyukur dan berterimakasih kepada Sang Hyang Widi dengan melaksanakan segala bentuk upacara adat sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan tuhanNya.

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat dan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat cepat dan modern, Upacara adat Yadnya Kasada adalah upacara tradisional suku Tengger yang masih konsisten dilaksanakan sampai dengan dewasa ini. Upacara adat ini sangat sakral bagi warga Tengger di Kecamatan Tosari, karena Kasada adalah upacara yang berkenaan langsung antara manusia dengan tuhanNya. Kasada adalah bentuk rasa syukur yang diberikan oleh suku Tengger kepada sang Hyang Widi karena telah memberikan penghidupan dan keberlangsungan hidup suku Tengger melalui alam yang sangat melimpah ruah. Menurut penuturan Bapak Riyadi yang sudah menjadi dukun Pandita suku Tengger sejak tahun 1991, banyak sekali perubahan yang mengarah pada kemajuan teknologi dan modernisasi yang terjadi selama 28 tahun menjadi sepeuh adat Tengger, perubahan itu sekali tidak mengubah kesakralan upacara adat Kasada itu sendiri<sup>17</sup>. Perubahan yang paling mencolok terjadi pada masyarakat Tengger dalam bidang teknologi adalah pada tahun 2000an warga suku Tengger melaksanakan ritual upacara adat Yadnya Kasada dengan berjalan kaki menuju kawah Bromo. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa hal itu dilakukan. Faktor pertama adalah dengan berjalan bersama-sama menuju tempat ritual, dapat meningkatkan kebersamaan antar warga dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu pula akses menuju Gunung Bromo juga masih belum memadai untuk dilalui kendaraan bermotor. Pada zaman melek teknologi seperti sekarang warga menggunakan kendaraan pribadi masing-masing menuju tempat upacara<sup>18</sup>.

Dalam menjelaskan apa fungsi agama, Emile Durkheim menggunakan konsep agama totemisme yang merupakan agama paling tua yang ada di bumi ini dan bahkan masih

bertahan di daerah Australia. Pada agama totemisme, simbol alam adalah sesuatu yang dihormati, alam yang dimaksud disini adalah hewan dan tumbuhan. Hewan dan tumbuhan tidak boleh dilukai, apalagi dibunuh kecuali dalam perayaan tertentu. Kesucian totem adalah suatu hal yang mutlak dalam masyarakat itu. Kesuciannya dapat dirasakan oleh tiap individu pada ritual keagamaan. Implikasi dari keyakinan terhadap totem itu mampu menjekaskan bagaimana masyarakat membangun sistem kepercayaan melalui hubungan antar konsep yang berpusat pada hal yang sakral.

Ada cerita unik dibalik pelaksanaan upacara Adat Yadnya Kasada mulai dari tahun 2000-2019, tepatnya pada tahun 2007. Masyarakat Tengger memiliki penanggalan sendiri dalam sukunya, dan kasada adalah bulan terakhir dalam penanggalan suku Tengger, maka dari itu Kasada menjadi upacara puncak rasa syukur yang dilaksanakan berkat karunia tuhan yang tiada henti kepada umatnya tepat dilaksanakan di tengah malam bulan purnama. Pada tahun 2007, warga suku Tengger yang berada di Brang Wetan maupun Brang Kulon melakukan perhitungan tanggal secara sendiri-sendiri sehingga mengakibatkan salah perhitungan tanggal pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada. Perbedaan yang terjadi adalah masing-masing Brang melaksanakan upacara pada tiga hari dan ketiganya tidak tepat dengan penanggalan suku Tengger

Hal itu sempat menimbulkan polemik dan kegelisahan bagi suku Tengger. Kegelisahan ini sangat mendasar, karena warga suku Tengger sangat taat dalam beribadah dan menaruh rasa hormat begitu tinggi terhadap arwah nenek moyang dan kekuatan alam, mereka mengkhawatirkan bahwa kesalahan ini akan berdampak bagi kelangsungan hidup mereka yang sangat bergantung pada alam sebagai komoditas utama mata pencaharian. Hasil dari perhitungan salah penentuan dilaksanakannya upacara Kasada percaya tidak percaya memang terjadi letusan yang berasal dari kawah Gunung Bromo dan suku Tengger percaya bahwa yang telah terjadi itu merupakan murka dari Sang Hyang Widi karena telah mensepelekan upacara Kasada yang merupakan upacara bentuk rasa syukur terhadap rezeki dari Sang Hyang Widi. Peristiwa yang terjadi seperti diatas menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger mengagungkan simbol-simbol alam yang harus dihormati sesuai dengan konsep agama totemisme milik Durkheim.

Dari peristiwa yang sudah terjadi di tahun 2007 itu menjadi pukulan telak bagi warga suku Tengger untuk lebih mawas diri serta lebih taat kepada sang Hyang Widhi<sup>19</sup>. Juga terjadi perubahan berupa pemufakatan keputusan waktu pelaksanaan upacara Yadnya Kasada antara Brang Kulon dan Brang Wetan dalam hal ini musyawarah antar pandita untuk dijadikan satu guna mengantisipasi hal yang tidak diinginkan seperti yang terjadi pada tahun 20007. Memang dari berbagai upacara adat yang ada di suku Tengger, Yadnya Kasada mengandung spirit bahwa manusia harus patuh kepada Sang Hyang Widi dengan menjalankan

<sup>16</sup> Solihin Bahari, Skripsi : "Analisis Dampak Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo" (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016) Hlm 23

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi, anggota dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 24 Januari 2020 di rumah bapak Riyadi

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Subur, anggota dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 24 Januari 2020 di rumah bapak Subur

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi, anggota dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 24 Januari 2020 di rumah bapak Riyadi

perintahnya serta mau bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya dengan tetap mengedepankan kelestarian alam agar manusia tidak mendapatkan murka dari Sang Hyang Widi. Kepatuhan akan kekuatan penguasa alam inilah yang menimbulkan ketakutan dan berdampak pada kegiatan sehari-hari yaitu dengan mengikuti adat kepercayaan Majapahit yang menjunjung tinggi kehidupan yang jujur, penuh toleransi, gotong royong dan penuh dengan kerja keras<sup>20</sup>.

Menurut penuturan Pak Keto, upacara adat Yadnya Kasada menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat suku Tengger. Upacara ini terdiri dari berbagai macam pelajaran hidup yang digunakan oleh suku Tengger baik ajaran lisan maupun ritual<sup>21</sup>. Dengan tujuan, siapa saja yang mengikuti upacara ini akan dilahirkan kembali menjadi manusia baru dan lain dalam sebelumnya. Maka dari itu, masyarakat suku Tengger selalu mengadakan rangkaian upacara yang berkenaan dengan tahapan baru dalam hidup seseorang seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Atau bahkan dapat menjadi perubahan religius dari masyarakat biasa menjadi seseorang duku adat (pandita), proses ini disebut dengan peralihan status. Nilai yang diperoleh dari diadakannya upacara adat Yadnya Kasada ini adalah dapat mengubah individu menjadi manusia yang bertanggung jawab pada sesama manusia, lingkungan dan tradisi leluhurnya.

#### **B. UPACARA ADAT YADNYA KASADA SEBAGAI UPACARA TRADISIONAL TAHUN 2000-2019 YANG TETAP EKSTIS DI ERA MODERN**

Pada masyarakat suku Tengger, upacara adat diidentikkan dengan berbagai nilai keberagaman yang mereka anut dan yakini kebenarannya serta senantiasa dilakukan dengan memperhatikan berbagai macam prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan ajaran agama dan leluhur. Sistem upacara keagamaan meliputi sistem nilai dan norma keagamaan, kesusilaan, dan ajaran leluhur terdahulu yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi pedoman dalam bertindak. Sehingga dalam aspek kehidupan, manusia membutuhkan rasa percaya dalam hal ini aspek keagamaan. Berbagai macam perbedaan kepercayaan seringkali kita jumpai dan masing-masing pasti mengandung nilai kebenaran. Maka dari itu, faktor kepercayaan adalah mutlak dalam agama, dan agama adalah kebenaran tertinggi yang diakui serta diterima oleh masyarakat<sup>22</sup>.

Manusia sebagai makhluk religius wajib mempercayai agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang dasarnya sudah diatur dalam ajaran agama, kemudian dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mempunyai arah hidup yang jelas. Semua prosedur dan tahapan upacara religius suku Tengger pun mengalami hal yang sama, bahkan masyarakatnya sangat patuh dan taat

pada semua aturan yang sudah disepakati. Kepatuhan ini tidak lepas dari peran dukun adat atau Pandita Tengger yang kharismatik. Orang Tengger sangat detail dalam memperhatikan semua tata cara yang telah ditetapkan guna mendukung kelancaran pelaksanaan upacara adat. Upacara adat tradisional suku Tengger merupakan simbol dalam memaknai kehidupan antara pribadi dengan tuhanNya, juga dimaknai sebagai bentuk sesembahan terhadap Sang Hyang Widi. Ketakutan akan kekuatan alam inilah yang berdampak pada pola hidup masyarakat, dan menjadi refleksi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh yaitu patuh terhadap kepercayaan zaman Majapahit kemudian diterapkan dengan melakukan upacara adat sebagai bentuk ketaatan. Kemudian konsep hidup menyatu dengan alam, hidup sederhana, jujur, penuh toleransi, ramah, suka bekerja keras, dan gotong royong<sup>23</sup>.

Pelestarian merupakan usaha untuk membuat sesuatu tetap hidup dan bertahan selama-lamanya seperti sediakala. Juga dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya. Secara umum, pelestarian adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat guna mempertahankan suatu kebudayaan atau tradisi agar tetap ada dan dilakukan meskipun diterpa kemajuan zaman. Masyarakat adalah orang yang menghasilkan suatu kebudayaan, dan kebudayaan butuh masyarakat untuk menjadi wadah dan media pelaksana<sup>24</sup>. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia<sup>25</sup>.

Dari definisi pelestarian kebudayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengacu pada perkembangan situasi dan kondisi yang terus berubah serta mengalami perkembangan. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perjalanannya, suatu kebudayaan dapat bercampur dengan kebudayaan baru seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam pola kehidupan suatu masyarakat.

Dalam upacara adat Yadnya Kasada ini terjadi beberapa kali perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya maupun teknis pelaksanaannya. Perubahan yang pertama adalah, mulai periode tahun 2014 ritual tahunan masyarakat suku Tengger ini mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Pasuruan. Dalam hal ini upacara adat Yadnya Kasada mulai dibuatkan festival tiap tahun yang bernama Festival Adat Yadnya Kasada Bromo. Menurut penuturan Pak Keto, sebelum diadakannya festival ini warga masyarakat suku Tengger langsung berbondong-bondong menuju tempat pelaksanaan upacara untuk melaksanakan ritual. Dan apabila ritual itu sudah selesai, warga langsung pulang kerumah masing-masing. Setelah mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten, rangkaian upacara ini lebih terstruktur susunan acaranya. Bahkan tiga hari

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Riyadi, anggota dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 24 Januari 2020 dirumah bapak Riyadi

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 dirumah bapak Keto

<sup>22</sup> Mohamad Anas, 2013, *Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger*, Jurnal Ilmiah, Vol 7, 1 Juni 2013

<sup>23</sup> Novilia Rosaliana, Skripsi : " Proses Perubahan Sosial Masyarakat Tengger " (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang,2001) Hlm 24

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 171.

<sup>25</sup> Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hlm 113.

sebelum pelaksanaan ritual sudah ada rangkaian acara , mulai dari bazar, festival budaya sampai dengan malam resepsi sehari sebelum upacara yang diisi berbagai macam hiburan yang sifatnya modern hingga tradisional. Maksud diadakannya festival ini adalah bentuk perkenalan kesenian dan kebudayaan masyarakat Tengger kepada para wisatawan lokal maupun mancanegara bahwa Bromo bukan hanya tentang keindahan alamnya, melainkan juga tentang adat istiadat yang sakral serta dipegang teguh sampai dengan saat ini.

Sehingga memunculkan perubahan dalam kebudayaan masyarakat yang sudah ada atau bahkan memunculkan suatu kebudayaan baru. Sebuah upaya melestarikan kebudayaan yang sudah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang telah ada tidak pudar tradisinya dan hilang begitu saja. Kesenian dalam masyarakat Tengger dikelompokkan menjadi dua, yakni kesenian yang sifatnya sakral dan kesenian hiburan. Kesenian yang sakral adalah tari tradisional warga masyarakat suku Tengger adalah tari sodoran dan tari ujung yang keduanya dipentaskan pada rangkaian pembukaan dan penutupan upacara Karo. Nilai budaya yang terkandung dari tari sodor adalah penjelasan mengenai alam semesta yang sifatnya abadi. Tari ujung merepresentasikan laambang persahabatan, persatuan dan suka duka bersama. Kedua tari ini adalah rangkaian wajib dari pelaksanaan upacara adat Karo setiap tahunnya dan dilakoni oleh generasi muda Tengger<sup>26</sup>. Bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diharap menjadi pelecut agar tradisi lokal tetap lestari dan dapat di turunkan kepada generasi penerus, seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan melalui pelaksanaan Upacara Adat Yadnya Kasada yang rutin dilakukan setiap tahunnya sesuai dengan penanggalan suku Tengger pada bulan Kasada.

Masyarakat suku Tengger mempunyai kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu, kebudayaan yang selalu dilaksanakan serta di turunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini. Kebudayaan tersebut adalah Upacara Adat Yadnya Kasada, sebuah upacara persembahan bentuk rasa syukur dari masyarakat suku Tengger yang ada di Kecamatan Tosari kepada sang Hyang Widhi. Upacara ini tergolong upacara sakral dan wajib dilaksanakan tiap tahunnya pada bulan Kasada akhir tahun penanggalan suku Tengger, tepatnya memasuki bulan purnama tanggal 15 dan dilakukan pada sepertiga malam sampai pagi. Upaya pelestarian upacara Adat Yadnya Kasada tidak semudah seperti yang dilihat oleh sebagian besar orang. Terdapat kendala yang terkadang menjadi penghambat pelaksanaan upacara, kendala yang sering dialami adalah faktor cuaca yang kurang bersahabat. Menurut penuturan Pak Keto, kendala itu bukan menjadi alasan untuk tidak melestarikan kebudayaan upacara Adat Yadnya Kasada<sup>27</sup>.

Warga masyarakat Tosari yang memiliki kepercayaan selain Hindu juga mendukung prosesi Upacara Yadnya Kasada. Menurut penuturan Bu Ema selaku warga lokal Tosari yang beragama Islam, terjadi berbagai banyak perubahan dalam hal teknologi mulai periode tahun 2000 keatas sampai dengan sekarang. Tetapi seluruh warga Tosari tetap menjunjung tinggi adat istiadat mereka, sekalipun upacara adat ini adalah kebudayaan Hindu. Hal itu dikarenakan upacara adat ini dapat menumbuhkan rasa saling mengasihi dan menyayangi bagi seluruh warga Tengger yang ada di Tosari yang selama ini hidup berdampingan dan harmonis sekalipun berbeda kepercayaan. Upacara ini juga merupakan simbol toleransi antar kehidupan umat beragama yang dapat hidup berdampingan dengan rukun dan tentram<sup>28</sup>.

Usaha yang dilakukan oleh para tetua adat atau yang biasa disebut dengan pandita Tengger dalam melestarikan upacara adat Yadnya Kasada antara lain :

### **1. Melaksanakan Upacara Adat Yadnya Kasada tiap tahun**

Upacara adat Yadnya Kasada dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat suku Tengger. Pola pikir masyarakat Tengger yang sangat memegang teguh budaya yang diajarkan oleh nenek moyang menjadi alasan upacara tradisional ini masih eksis sampai dengan saat ini meski zaman dan teknologi semakin berkembang. Upacara adat yadnya Kasada dilakukan setiap tahun pada bulan Kasada atau bulan ke duabelas dalam penanggalan suku Tengger, tidak pernah masyarakat suku Tengger lupa akan pelaksanaan upacara adat tradisional ini. Mereka berkeyakinan bahwa upacara ini adalah bentuk sesembahan kepada Sang Hyang Widi atas rezeki dan karunia yang telah diberikan melalui alam yang dimanfaatkan oleh suku Tengger sebagai sumber mata pencaharian. Pada tahun 2007 menurut penuturan Pak Keto pernah terjadi kesalahan dalam tanggal pelaksanaan upacara dan sesuatu yang tidak diinginkan benar-benar terjadi di kawah Gunung Bromo<sup>29</sup>. Selain sebagai bentuk mengaplikasikan ajaran yang diajarkan agama, upacara adat Yadnya Kasada juga dijadikan momentum silaturahmi antar warga suku Tengger yang ada di Kecamatan Tosari. Meski memiliki perbedaan kepercayaan, toleransi antar umat beragama di Kecamatan Tosari sangat layak dijadikan teladan bagi warga negara Indonesia pada khususnya.

### **2. Tidak merubah tatacara pelaksanaan Upacara Adat Yadnya Kasada dan Pemaparan sejarah**

Tata cara pelaksanaan upacara adat Yadnya Kasada tidak mengalami perubahan sama sekali. Semua tatacara pelaksanaan yang dilakukan masih sama dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang suku Tengger dan diaplikasikan sampai dengan saat ini, mulai dari pengambilan patirtan (air suci), upacara mulunen sampai dengan larung saji menuju kawah Gunung Bromo. Tempat-tempat yang disakralkan juga tetap dirawat agar memiliki

<sup>26</sup> Sukari Dkk, Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 2004, Hlm 41

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Ema, Ketua Penyuluh Pertanian Lapangan dan warga lokal Kecamatan Tosari, tanggal 14 Januari 2020 di Kantor Kecamatan Tosari

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 di rumah bapak Keto

suasana sakral seperti tempat pengambilan air suci dan Poten (lautan pasir Gunung Bromo).

Upaya lain yang dilakukan oleh para Pandita suku Tengger untuk melestarikan upacara tradisional ini yaitu dengan memaparkan sejarah adat upacara Adat Yadnya Kasada secara terus menerus dengan penekanan keutamaan jika melaksanakan upacara tradisional ini dan pantang apabila meninggalkannya. Sejarah mengambil bagian terpenting dalam hal ini, pengaplikasian semacam ini bertujuan untuk memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan suku Tengger kepada generasi penerus. Pemaparan ini dilakukan pada saat rangkaian pembukaan upacara Adat Yadnya Kasada secara simbolis yang dihadiri oleh pemerintah empat Kabupaten yakni Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo<sup>30</sup>.

### 3. Peran keluarga dalam mengajarkan nilai penting dari Upacara adat Yadnya Kasada

Fungsi keluarga sebagai media untuk melestarikan budaya Tengger terutama upacara adat Kasada adalah dengan menekankan bahwa upacara ini adalah bentuk Sharada Bakti kepada leluhur. Sharada artinya kepercayaan dan bakti adalah bakti terhadap leluhur. Dengan penekanan bahwa leluhur suku Tengger itu ada dan hidup disekitar kita, terutama di alam tempat manusia mencari penghidupan. Sharada Bakti harus dilakukan dengan penuh ketulusan hati. Hal lain yang diajarkan pada keluarga yaitu dengan diberikan pengertian bahwa upacara ini adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan setiap bulan Kasada. Upacara ini bukan karena nadzar atau janji, melainkan kewajiban. Orang tua menjadi media yang penting dalam menyampaikan bimbingan moral serta nasihat bagi para anak mengenai pelestarian budaya lokal suku Tengger sebagai pendukung upaya pelestarian yang juga dilakukan oleh lembaga adat Tengger seperti Pasraman mengenai nilai-nilai budaya suku Tengger<sup>31</sup>.

#### PENUTUP

##### A. Kesimpulan

Masyarakat Tengger hidup di lereng Gunung Bromo dan Semeru, tepatnya di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan yang memerlukan waktu tempuh sekitar 45 menit dari pusat Kabupaten Pasuruan. Sebagai wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah dan potensi pariwisata menjanjikan karena letak geografisnya di wilayah pegunungan, Tosari tampil menjadi primadona baru destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kondisi alam didukung dengan kebudayaan lokal suku Tengger yang masih lestari dan eksis tanpa mengesampingkan nilai kesakralannya menjadi daya tarik dari Kecamatan Tosari. Masyarakat suku Tengger mayoritas beragama hindu memiliki banyak sekali kebudayaan tradisional yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan sampai dengan hari ini. Ditengah kemajuan zaman dan teknologi yang kian berkembang pesat, masyarakat Tengger hadir dan tetap eksis dalam melestarikan budaya leluhur.

Salah satu upacara adat yang masih eksis sampai dengan saat ini adalah upacara adat Yadnya Kasada. Upacara ini dilaksanakan pada bulan akhir penanggalan suku Tengger yaitu bulan Kasada. Kebudayaan tradisional ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta rasa syukur terhadap Sang Hyang Widhi atas karunia sehat dan rezeki yang melimpah ruah dalam kehidupan sehari-hari. Suku tengger percaya bahwa segala yang ada di alam dunia ini adalah milik sang Hyang Widhi, maka dari itu mereka harus melakukan persembahan sebagai wujud terima kasih dan bertujuan untuk memelihara hubungan baik antara manusia dan tuhanNya. Seluruh warga suku Tengger wajib ikut serta dalam pelaksanaan yang berpusat di kawah Gunung Bromo ini, hal itu dikarenakan upacara ini juga sebagai simbol pembersihan dosa atas perilaku yang sudah diperbuat dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Berbagai macam hasil bumi akan dilarung dan dilempar kedalam kawah Gunung Bromo setelah ritual dan pembacaan doa selama semalam suntuk. Berbagai tahapan pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan khidmat dan penuh kesakralan. Suku tengger percaya bahwa tuhan hadir dalam setiap proses demi proses upacara ini dilaksanakan.

Ditengah kemajuan zaman dewasa ini, Kasada tetap eksis dan lestari. Salah satu alasannya adalah dari pribadi warga suku Tengger itu sendiri. Mereka adalah suku yang sangat taat untuk melestarikan budaya asli leluhur mereka. Toleransi antar umat beragama menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, orang tengger paham betul akan hal itu. Kepercayaan suku Tengger, hubungan dengan tuhan tidak terealisasi apabila tidak ada hubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat dan menandakan bahwa hubungan antar sesama manusia itu penting sehingga terjadi tiga hubungan yaitu manusia dengan tuhan, manusia dengan masyarakat dan masyarakat dengan tuhan sebagai aplikasi pelaksanaan upacara adat. Kebudayaan ini menurut para pandita atau dukun adat Tengger tidak mengalami perubahan dalam hal tatacara dan kesakralannya. Perbedaan yang paling mencolok adalah pada moda transportasi yang dipakai menuju poten dari masa ke masa. Periode awal 2000an warga masyarakat suku Tengger yang ada di Tosari berduyun-duyun jalan kaki menuju lautan pasir, bedanya dengan sekarang mayoritas sudah memiliki moda transportasi seperti jeep dan motor itu tidak mengurangi kesakralan upacara. Karena bagian terpenting dari upacara ini adalah larung saji dari pendopo utama menuju kawah gunung Bromo.

Generasi muda tengger dipupuk menjadi penerus yang melek akan budaya leluhur mereka. Salah satu media terpenting untuk menumbuhkan semangat dan kepribadian semacam ini adalah peran keluarga. Keluarga menjadi media awal pengenalan kebudayaan tradisional suku Tengger mulai dari penekanan bahwa upacara ini wajib dilaksanakan oleh semua warga tanpa terkecuali karena berkaitan dengan pemeliharaan hubungan baik antara manusia dengan tuhanNya.

##### B. Saran

Upacara adat Yadnya Kasada mampu menjadi wajah suku Tengger dalam hal ketaatan antara manusia dengan

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 dirumah bapak Keto

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Keto, Ketua dukun panditha Tengger Brang Kulon, tanggal 15 Januari 2020 dirumah bapak Keto

Tuhannya. Kebudayaan tradisional ini juga mengajarkan arti penting toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi dan kelestarian budaya ini juga tidak lepas dari pola pikir masyarakat Tosari yang memang sudah ditempa untuk hidup damai dan tenang sekalipun berbeda kepercayaan. Walhasil Upacara adat Yadnya Kasada juga menjadi salah satu event yang wajib diikuti apabila berkunjung ke Gunung Bromo.

Dalam penulisan karya skripsi ini memang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan untuk adanya kritik dan masukan dalam kepenulisan karya skripsi ini. Diharapkan juga dalam karya ini dapat menjadi suatu bahan referensi maupun bacaan untuk masyarakat umum khususnya bagi khalayak umum agar tetap melestarikan kebudayaan tradisional suatu wilayah sebagai suatu pengetahuan bagi generasi muda penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Narasumber Wawancara

Wawancara dengan Eko Warnoto (Pak Keto), ketua Dukun pandita Tengger Brang Kulon Kecamatan Tosari, tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Bapak Keto Dusun Tlogosari, Desa Tosari Kecamatan Tosari

Wawancara dengan Ema Karminingsih, Ketua Penyuluh Pertanian dan warga lokal Tengger Kecamatan Tosari, tanggal 14 Januari 2020 di Kantor pemerintahan Kecamatan Tosari.

Wawancara dengan Subur, pandita Tengger Brang Kulon Kecamatan Tosari, tanggal 24 Januari 2020 di Rumah Bapak Subur, Desa Baledono Kecamatan Tosari

Wawancara dengan Riyadi, pandita Tengger Brang Kulon Kecamatan Tosari, tanggal 24 Januari 2020 di Rumah Bapak Riyadi, Desa Tosari Kecamatan Tosari

Wawancara dengan Hariati, warga lokal Tengger Kecamatan Tosari, tanggal 15 Januari 2020 di Rumah Bapak Keto, Desa Tosari, Kecamatan Tosari

### B. Buku

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta . Ar-Ruzz Media.

Bachtiar, Wardah . 2010. *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons* . Bandung . Remaja Rosdakarya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2002. Kecamatan Tosari dalam Angka 2002. Pasuruan . Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*. Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta . PT. Rineka Cipta

Novilia Rosaliana. 2001. *Proses Perubahan Sosial Masyarakat Tengger*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

Soekanto, Soerjono. 2012 . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta . PT. Raja Grafindo Persada.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaiman . 2003. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Solihin Bahari. 2016. *Analisis Dampak Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

### C. Jurnal

Mohamad Anas, *Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan hidup Dalam Masyarakat Tengger*. Jurnal Ilmiah Vol 7

Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut Emile Durkheim)*. Jurnal ilmiah Vol 1

### D. Internet

<https://pasuruankab.bps.go.id> diakses pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 21.13 WIB